



Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial *Peer-Group* dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa SMA Swasta Al-Ulum Terpadu Medan

Yunita Khairunisa¹, Hasannuddin², Khairina³

^{1,2,3}Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area, Indonesia

E-mail: kharunisayunita@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|--|--|
| Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-05 Keywords: <i>Religiosity;</i> <i>Peer-Group Social Support;</i> <i>Subjective Well-Being.</i> | The purpose of this study was to determine the correlation between religiosity, peer group social support and students' subjective well-being. This research method uses quantitative methods. The population is 86 and the sample is 86 students using total sampling technique. There is a positive and significant correlation between religiosity and subjective well-being with a coefficient (r_{xy}) = 0.646 with $p = 0.000 < 0.050$ with the contribution of religiosity to subjective well-being of students of 35.2%. In the variables peer-group social support and subjective well-being variables also have a positive and significant correlation with a coefficient value (y) = 0.519 with $p = 0.000 < 0.050$, the contribution of peer-group social support to the subjective well-being of students is 45.3%. Furthermore, simultaneously the variables of religiosity and peer-group social support have a positive and significant correlation with subjective well-being with a coefficient value (r_{xy}) = 0.578 with $p = 0.000 < 0.050$, with the contribution of religiosity and peer-group social support to subjective well-being of 54.6%. |
| Artikel Info | Abstrak |
| Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-05 Kata kunci: <i>Religiusitas;</i> <i>Dukungan Sosial Peer-Group;</i> <i>Kesejahteraan Subjektif.</i> | Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan religiusitas, dukungan sosial <i>peer-group</i> dengan kesejahteraan subjektif siswa. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi sebanyak 86 dan sampel berjumlah 86 siswa dengan teknik total sampling. Ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan subjektif dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,646 dengan $p = 0,000 < 0,050$ dengan sumbangan religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif siswa sebesar 35,2%. Pada variabel dukungan sosial <i>peer-group</i> dan variabel kesejahteraan subjektif juga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,519 dengan $p = 0,000 < 0,050$, sumbangan dukungan sosial <i>peer-group</i> terhadap kesejahteraan subjektif siswa sebesar 45,3%. Selanjutnya, secara bersamaan variabel religiusitas dan dukungan sosial <i>peer-group</i> memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan subjektif dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,578 dengan $p = 0,000 < 0,050$, dengan sumbangan religiusitas dan dukungan sosial <i>peer-group</i> terhadap kesejahteraan subjektif sebesar 54,6%. |

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul, bermartabat dan juga ahli dalam berbagai bidang. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tersebut dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Remaja generasi penerus bangsa yang cerdas dan bermartabat, para remaja harus menempuh jenjang pendidikan. Jenjang Pendidikan tersebut ada dua jenjang, yaitu jenjang formal dan informal. Remaja adalah generasi penerus bangsa yang menentukan kelangsungan pembangunan dan perkembangan suatu negara. Tahap perkembangan siswa yang berada pada masa SMA, dapat digolongkan sebagai fase remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan pada siswa, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Psikolog G Stanley (dalam Jannah, 2017) mengatakan bahwa "adolescence is a time of storm and stress". Artinya, siswa yang dikategorikan dalam fase remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa di mana terjadi perubahan secara besar secara fisik,

intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan juga kebimbangan (konflik) yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Maka dari itu, manusia pada fase ini akan dihadapi pula oleh tantangan-tantangan di dalam hidupnya.

Pendidikan pada bangku SMA, banyak bentuk permasalahan yang akan mereka dapatkan. Permasalahan tersebut bisa berupa tuntutan dari sekolah dan lingkungan sosial mereka, yang mana tuntutan-tuntutan itu akan menjadikan tanggung jawab yang harus diemban dan juga diselesaikan. Hal ini sama seperti yang di sampaikan oleh Stanley Hall (dalam Rizki, Murad, & Damayanti, 2019) bahwa masa remaja (12-21 tahun) disebut dengan masa topan-badai (*strum and drung*) yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai sehingga akan menimbulkan masalah. Pada fase ini, siswa sering kali merasakan kebingungan, karena berbagai tantangan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut seringkali menimbulkan masalah yang tak jarang mengakibatkan siswa merasa stress dan cemas. Fenomena ini juga ditandai dengan perubahan (*pergolakan*) yang akan mempengaruhi tindakannya. Misalnya pada saat proses belajar berlangsung, dapat terjadi perubahan mood pada siswa, yang dominannya adalah mood negatif dibandingkan dengan mood positif, sehingga siswa enggan untuk melanjutkan proses belajar.

Afek negatif mempresentasikan mood dan emosi yang tidak menyenangkan, dan merefleksikan respon negatif yang di alami seseorang sebagai reaksinya juga terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami (Diener, Lucas, & Oishi, 2018). Jika seorang siswa lebih sering menunjukkan mood negatif seperti jenuh, bosan, merasa terbebani, tertekan, stress, bolos sekolah, prokrastinasi akademik dan kecemasan selama di sekolah, hal ini menandakan siswa belum merasakan kesejahteraan subjektif dalam dirinya. Menurut Diener dkk (dalam Diener et al., 2018) kebahagiaan dalam psikologi diistilahkan dengan kesejahteraan subjektif, yaitu sebuah keadaan psikologis yang positif yang merupakan penilaian seseorang terhadap kehidupannya masing-masing, yang dikarakteristikan dengan tingginya afek positif yang hadir, seperti suka cita dan kasih sayang dibandingkan dengan hadirnya afek negatif seperti ketakutan, kemarahan, kecemasan kesedihan dan stress. Kesejahteraan subjektif mengacu pada bagaimana perasaan seseorang tentang kehidupan mereka sendiri seberapa

puas, bahagia atau nyaman yang mereka rasakan dalam kehidupannya, hal ini bertujuan untuk mengetahui kesehatan mental dan emosional seseorang (Webster, Dunne, & Hunter, 2021).

Menurut Turashvili (dalam Ju, Zhang, You, Alterman, & Li, 2018) siswa yang memiliki kesejahteraan subjektif yang baik atau merasa bahagia di sekolahnya cenderung juga akan menampilkan dampak positif terutama dalam kaitannya dengan performa akademik yang baik. Dalam konteks yang lebih luas, siswa yang bahagia akan memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi, lebih aktif, lebih kreatif dan jauh dari rasa cemas dan stres. Sebaliknya ketika siswa merasa tidak sejahtera di sekolah, maka beberapa dampak negatif seperti mogok sekolah dan prokrastinasi akademik serta melakukan kenakalan-kenakalan remaja yang dapat merugikan siswa itu sendiri (Rahmi & Lita Hadiati Wulandari, 2019).

Pada kenyatannya saat ini banyak siswa yang merasa tidak sejahtera di sekolah atau belum merasakan kesejahteraan subjektif dalam dirinya. Fenomena ini sering terjadi di banyak lembaga sekolah, salah satunya di tingkat SMA. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Ahkam dkk, (dalam Ahkam, Suminar, & Nawangsari, 2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di SMA Kesatrian 1 Semarang, memiliki kesejahteraan subjektif yang bermasalah. Selanjutnya dalam penelitian M. Fadli Nugraha (2020) hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa di Sekolah Singosari Delitua menunjukkan bahwa 3 orang siswa memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi, 26 orang siswa memiliki kesejahteraan subjektif yang sedang dan 71 orang siswa bermasalah dengan kesejahteraan subjektifnya. Hal ini menunjukkan bahwa di sekolah tersebut masih banyak siswa yang memiliki kesejahteraan subjektif yang bermasalah. Hasil penelitian Heri dan Priyanto (2014) juga menunjukkan bahwa sejumlah 51 dari 130 siswa di SMK Semarang juga memiliki kesejahteraan subjektif yang belum memadai. Dari berbagai hasil penelitian terdahulu, tentunya hal ini perlu menjadi perhatian, mengingat banyaknya siswa yang belum merasakan kesejahteraan subjektif yang baik dalam dirinya.

Fenomena tersebut dapat juga terjadi di SMA Swasta Al- Ulum Terpadu Medan, karena siswa di sekolah tersebut menunjukkan ciri-ciri lebih besarnya mood negatif dari mood positif. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di sekolah tersebut. Dari observasi dan wawancara awal peneliti dengan

guru BK terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku mogok sekolah (school refusal), selain itu siswa lebih menunjukkan emosi negatif dibandingkan emosi positif.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesejahteraan subjektif siswa SMA Swasta Al-Ulum yang bermasalah. Perilaku yang ditunjukkan adalah siswa lebih sering menunjukkan emosi negatif dibandingkan emosi positif, seperti menunjukkan perasaan malas untuk belajar, rasa cemas ketika akan berangkat sekolah, jenuh ketika proses belajar, sedih saat berada di lingkungan sekolah dan stress ketika bertemu dan bersosialisasi dengan teman dan guru, yang akhirnya siswa tidak mau terlibat dalam proses pembelajaran, dan lebih memilih mogok sekolah. Hal ini tentunya membuat siswa tidak memiliki tujuan dalam belajarnya, sehingga siswa merasa tidak puas dengan proses belajar mengajar di sekolah. Perilaku ini tentunya berkaitan dengan aspek-aspek kesejahteraan subjektif yaitu aspek kognitif, yang merupakan kepuasan hidup, dan aspek afeksi, yang merupakan mood atau emosi. Permasalahan ini tentunya sangat penting diperhatikan untuk para siswa, karena merupakan unsur penting yang perlu ditumbuhkan pada individu agar dapat menguatkan keterikatan secara penuh dalam menghadapi tanggung jawab dan mencapai potensinya.

Religiusitas merujuk pada bagaimana dengan keterikatan agama yang dimiliki siswa, membuat siswa dapat mengelola emosi-emosi negatif yang ada seperti perasaan marah, cemas, tertekan, bahkan stress menjadi emosi positif. Seperti diketahui bahwa dalam kesehariannya, para siswa di sekolah SMA Swasta Al-Ulum terpadu Medan memiliki pengetahuan agama yang baik dan aktif secara religius, akan tetapi dengan pengetahuan agama yang baik dan keaktifan secara religius tersebut, justru banyak diantara siswa yang merasa tidak bahagia sekolahnya. Perilaku yang ditampilkan adalah bahwa pengetahuan agama yang mereka pelajari selama disekolah tidak berpengaruh banyak dalam kegiatan sehari-harinya, seperti lisannya masih sering berkomunikasi dengan bahasa yang tidak baik, sering mencela teman ataupun guru dan melawan terhadap guru, sedangkan perilaku siswa di sekolah menunjukkan sering bertengkar dengan teman di sekolahnya.

Dukungan sosial peer-group merupakan suatu tindakan yang bersifat membantu untuk dapat menimbulkan emosi dan mood positif oleh teman sebaya, hal tersebut dapat berupa emosi, informasi, instrument, maupun penilaian positif,

sehingga akan memberikan kenyamanan fisik dan juga psikologis pada individu pada saat menghadapi permasalahan. Teman sebaya mempunyai peran sangat penting dalam membantu memberikan dukurungan emosi. Dukungan tersebut bisa berupa kegiatan saling bertukar pikiran atau bercerita dengan teman sebaya, saling memberikan motivasi dan solusi, serta saling memuji atas suatu hasil yang dicapai oleh teman sebaya. Pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang belum memperoleh dukungan sosial dari teman sebayanya, hal itu dapat dilihat dari adab sesama teman, mereka masih saling suka mencela, kecemburuan sosial antara teman, sering bertengkar di kelas, sehingga ada siswa yang tidak nyaman dan murung ketika berada di lingkungan sekolah.

Religiusitas dan dukungan sosial peer- group merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Apabila siswa yang aktif secara religi atau memiliki terikat dengan agama yang dianutnya dan didapat secara optimal ditambah juga dukungan sosial peer-group yang diterima oleh siswa dalam keadaan baik, baik dukungan dari orang tua, teman sebaya, sekolah dan masyarakat maka kesejahteraan subjektif siswa akan tinggi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik atau angka-angka. Rancangan penelitiannya adalah tentang hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial peer-group dengan kesejahteraan subjektif pada siswa SMA swasta Al-Ulum Terpadu Medan. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi sebab-akibat atau korelasi hubungan sehingga terdapat dua variabel sebagai variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Antara keadaan pertama dengan keadaan yang kedua terdapat hubungan sebab akibat, keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua (Arikunto, 2010). Penelitian dilakukan pada SMA Swasta Al-Ulum Terpadu Medan yang berkedudukan di Jl. Tuasan No.35 Medan kec. Medan Tembung.

Identifikasi variabel-variabel penelitian perlu ditentukan sebelum pengumpulan data akan dilakukan. Pengidentifikasian variabel-variabel penelitian akan membantu dalam penentuan alat pengumpul data dan teknik analisis data yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Azwar (2006) identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan juga penentuan fungsinya

masing-masing. Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek pada penelitian. Variabel kuantitatif dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependen).

Populasi penelitian, menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan juga karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Hadi (2004) populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Populasi juga disebut sebagai keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Swasta Al-Ulum Terpadu Medan kelas X, XI, XII IIS (Ilmu-ilmu Sosial) sebanyak 86 siswa, yang terdiri dari 40 siswa laki-laki dan 46 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi pernyataan yang diberikan kepada subyek agar dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui. Skala format yang digunakan disini adalah tipe skala likert. Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diketahui nilai-nilai untuk setiap pernyataan maka selanjutnya nilai tersebut dimasukkan dalam tabulasi yang dibutuhkan untuk dijumlahkan, sehingga diperoleh nilai total setiap subjek penelitian untuk ketiga skala tersebut. Setelah diketahui nilai subjek untuk variabel Religiusitas (X_1), Dukungan Sosial *Peer-Group* (X_2) dan Kesejahteraan Subjektif (Y), maka nilai ketiga variabel ini menjadi data induk penelitian. Melihat hasil uji coba dari skala Religiusitas, diketahui bahwa dari 46 butir pernyataan terdapat 6 aitem yang gugur, dan aitem yang valid berjumlah 40, untuk skala dukungan sosial *peer-group*, diketahui bahwa dari 40 butir pernyataan terdapat 6 aitem yang gugur, dan aitem yang valid berjumlah 34. Kemudian untuk skala kesejahteraan subjektif diketahui bahwa dari 36 butir pernyataan terdapat 4 aitem yang gugur, dan aitem yang valid berjumlah 32. Sejalan dengan sistem yang digunakan dalam penelitian ini, maka data dari butir-butir valid dari ketiga variabel tersebut diambil untuk digunakan sebagai data penelitian.

Maksudnya adalah nilai dari butir-butir valid masing-masing skala dijumlahkan kembali, kemudian setelah diketahui jumlah nilai dari skala religiusitas, skala dukungan sosial *peer-group* dan skala kesejahteraan subjektif dari masing-masing personil, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan bahwa skala religiusitas adalah sebagai variabel bebas (X_1), dukungan sosial *peer-group* sebagai variabel bebas (X_2) dan kesejahteraan subjektif sebagai variabel terikat (Y).

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang meliputi pusat perhatian menyebar berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran di analisis dengan menggunakan rumus uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila $p > 0,05$ sebaran dinyatakan normal. Sebaliknya apabila $p < 0,05$, maka sebaran dinyatakan tidak normal. Rangkuman hasil perhitungannya uji normalitas sebaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil perhitungan Uji Normalitas sebaran

| Variabel | Mean | SD | K-S | Sig |
|-----------------------------------|-------|--------|-------|-------|
| Religiusitas | 88,71 | 10,270 | 0,178 | 0,076 |
| Dukungan sosial <i>peer-group</i> | 64,84 | 10,524 | 0,184 | 0,080 |
| Kesejahteraan Subjektif | 68,57 | 11,049 | 0,165 | 0,117 |

Keterangan:

K-S = Kolmogorov-Smirnov

P = Signifikansi

2. Uji Linieritas

Uji linieritas yang dimaksudkan untuk mengetahui derajat linieritas untuk dapat mengetahui derajat linieritas variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya apakah religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* dapat menerangkan timbulnya kesejahteraan subjektif, yaitu meningkatkannya atau menurunnya nilai sumbu X_1 dan X_2 (religiusitas dan dukungan sosial *peer-group*) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (kesejahteraan subjektif). Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dapat atau tidak dapat dianalisis secara regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas X_1 dan X_2 (religiusitas dan dukungan sosial *peer-group*) mempunyai hubungan linieritas dengan variabel yang terikat (kesejahteraan subjektif). Sebagai kriterianya, P Deviation from Linearity $> 0,05$ maka dinyatakan mem-

punyai derajat hubungan yang linier. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil perhitungan Uji Linieritas

| Korelasional | r_{xy} | F | P (sig) | Ket. |
|--------------|----------|--------|---------|--------|
| X1 – Y | 0,646 | 12,513 | 0,099 | Linier |
| X2 – Y | 0,519 | 14,309 | 0,112 | Linear |

Keterangan:

X₁ = Religiusitas
X₂ = Dukungan sosial *peer-group*
Y = Kesejahteraan subjektif
F = Koefisien Linieritas
P = Signifikansi

3. Hasil Perhitungan Analisis Korelasi/Uji Hipotesis

Berdasarkan dari hasil analisis korelasi, diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* dengan kesejahteraan subjektif dilihat dari nilai koefisien (r_{xy}) = 0,646 dengan $p = 0,000 < 0,050$, artinya ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif siswa. Selanjutnya diketahui ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial *peer-group* dengan kesejahteraan subjektif dilihat dari nilai Koefisien (r_{xy}) = 0,519 dengan $p = 0,000 < 0,050$, artinya ada hubungan positif antara dukungan sosial *peer-group* dengan kesejahteraan subjektif yang artinya semakin tinggi dukungan sosial *peer-group* maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif siswa.

Dari hasil analisis yang menggunakan metode analisis korelasi diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* dengan kesejahteraan subjektif siswa dilihat dari nilai koefisien (r_{xy}) = 0,578 dengan $p = 0,000 < 0,050$, artinya ada hubungan positif antara religiusitas dan dukungan sosial *peer-group*, semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif siswa. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi

| Statistik | Koefisien (r_{xy}) | P | Koef. Det. (r^2) | BE% |
|-----------|------------------------|-------|----------------------|-------|
| X1 – Y | 0,646 | 0,000 | 0,352 | 35,2% |
| X2 – Y | 0,519 | 0,001 | 0,453 | 45,3% |
| X1.X2 – Y | 0,578 | 0,000 | 0,546 | 54,6% |

Keterangan:

X₁ = Religiusitas
X₂ = Dukungan Sosial *Peer-Group*
Y = Kesejahteraan Subjektif
(r_{xy}) = Koefisien hubungan antara X1, X2 dengan Y
(r^2) = Koefisien determinan X1, X2 dengan Y
P = Signifikansi
BE% = Bobot sumbangan efektif X1, X2 dengan Y dalam persen

4. Hubungan religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* dengan kesejahteraan subjektif

Dari hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa hipotesis tiga (H3) diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas (X1) dan dukungan sosial *peer-group* (X2) dengan kesejahteraan subjektif siswa (Y). hubungan ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,578 dengan $p = 0,000 < 0,050$, artinya ada hubungan positif religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* dengan kesejahteraan subjektif siswa, semakin tinggi religiusitas dan semakin tinggi dukungan sosial *peer-group* maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif siswa, sebaliknya semakin rendah religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* maka semakin rendah kesejahteraan subjektif siswa. Besarnya angka hubungan religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* dengan kesejahteraan subjektif pada siswa dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,546 atau sama dengan 54,6%. Angka tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* memberikan sumbangsih sebesar 54,6% terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Swasta Al-Ulum Terpadu Medan. Sedangkan sisanya 45,4% berhubungan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adisti (2019) yang berjudul Hubungan religiusitas dan dukungan teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada remaja pengguna hijab di organisasi masjid Jakarta Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan religiusitas dan dukungan teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada remaja pengguna hijab dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,839. Artinya terdapat hubungan positif antara religiusitas dan dukungan teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada remaja pengguna hijab, semakin tinggi

religiusitas dan dukungan teman sebaya maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif remaja pengguna hijab tersebut.

5. Hubungan religiusitas dengan kesejahteraan subjektif

Pada pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis satu (H1) diterima. Hal ini juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas (X1) dengan kesejahteraan subjektif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,646 dengan $p = 0,000 < 0,050$, artinya ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif siswa, semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif siswa. Besarnya angka hubungan religiusitas dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,352 atau sama dengan 35,2%. Angka tersebut mengandung arti bahwa religiusitas memiliki sumbangsih sebesar 35,2% terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Swasta Al-Ulum Terpadu Medan. Sedangkan sisanya 64,8% berhubungan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Rifa (2016) dengan judul hubungan religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada santri pondok pesantren Madrasah Aaliyah Darul Ulum. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,390 dengan $p = 0,000 < 0,050$, yang artinya merupakan korelasi yang positif dan menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan religiusitas dan juga kesejahteraan subjektif pada santri pondok pesantren Madrasah Aliyah Darul Ulum. Besarnya angka hubungan religiusitas dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,202 atau sama dengan 20,2%. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas memberikan sumbangsih sebesar 20,2% terhadap kesejahteraan subjektif santri pondok pesantren Madrasah Aliyah Darul Ulum. Sedangkan sisanya 79,8% berhubungan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut antara lain kepribadian, keadaan demografis, seperti pendapatan, pernikahan, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, hubungan sosial, serta dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya maupun dari lingkungan masyarakat.

6. Hubungan dukungan sosial peer-group dengan kesejahteraan subjektif

Selanjutnya pada pengujian hipotesis dua (H2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis dua (H2) diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial peer-group (X2) dengan kesejahteraan subjektif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,519 dengan $p = 0,000 < 0,050$, artinya ada hubungan positif dukungan sosial peer group dengan kesejahteraan subjektif siswa, semakin tinggi dukungan sosial peer-group maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif siswa. Besarnya angka hubungan dukungan sosial peer-group dengan kesejahteraan subjektif pada siswa dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,453 atau sama dengan 45,3%. Angka tersebut mengandung arti bahwa dukungan sosial peer-group memiliki sumbangsih sebesar 45,3% terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Swasta Al-Ulum Terpadu Medan. Sedangkan sisanya 54,7% berhubungan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini senada dengan penelitian lain yang dilakukan sebelumnya oleh Hanifa (2020) dengan judul hubungan dukungan teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Negeri 10 Padang. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,599 dengan $p = 0,000 < 0,050$. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada siswa SMA di Padang, artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya maka akan semakin tinggi kesejahteraan siswa SMA Negeri 10 Padang. Besarnya angka hubungan dukungan teman sebaya dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,706 atau sama dengan 70,6%. Artinya dukungan teman sebaya memberikan sumbangsih sebesar 70,6% terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Negeri 10 Padang. Selain itu terdapat penelitian lain yang dilakukan sebelumnya oleh Lufti (2020) yang berjudul pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan

kesejahteraan subjektif pada remaja, yang artinya hipotesis diterima dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,306 dengan nilai $p = 0,000 < 0,050$, hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya secara positif memprediksi kesejahteraan subjektif pada remaja. Perolehan hasil nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,94 atau 94%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya mampu memprediksi variabel kesejahteraan subjektif pada remaja dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 94%. Berdasarkan hasil tersebut, bahwa juga terdapat faktor lain yaitu sebesar 6% yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Faktor lain tersebut juga adalah pendapatan, religiusitas, kebersyukuran, dan kepribadian.

Pada pembahasan di atas telah dipaparkan, bahwa sebagian besar siswa memiliki kesejahteraan subjektif yang bermasalah di sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, dari segi faktor internal yaitu religiusitas dan dari faktor eksternal yaitu dukungan sosial *peer-group*. Meskipun siswa aktif belajar secara religius di sekolahnya, hal ini bukan berarti mengindikasikan siswa merasa bahagia di sekolahnya. Banyak faktor yang seharusnya mampu mempengaruhi siswa untuk aktif secara religius di sekolahnya, diantaranya berupa reward dan punishment dari sekolah. Siswa yang aktif secara religius akan diberikan pujian/predikat sebagai siswa yang baik/teladan, sedangkan siswa yang tidak aktif secara religius akan mendapatkan hukuman/predikat sebagai siswa yang nakal dan pembangkang. Dengan reward dan punishment yang diberikan sekolah, seharusnya dapat mendorong siswa untuk dapat aktif secara religius, meskipun dilakukan secara terpaksa. Bagi siswa yang melakukannya secara terpaksa, tentunya aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan religi, tidak akan berpengaruh ke dalam kehidupan sehari-hari siswa tersebut, mereka tetap merasa hampa dan tidak bahagia. Kegiatan religi tersebut juga tidak memberikan dampak positif bagi perkataan dan perbuatan siswa, karena siswa melakukannya dengan terpaksa. Sama halnya dengan dukungan sosial *peer-group* yang diterima siswa. Jika siswa mendapatkan dukungan sosial *peer-group* yang baik dari lingkungan sekolahnya, maka akan berdampak positif terhadap kebahagiaan siswa di sekolah. Siswa

yang mendapatkan dukungan sosial *peer-group* yang baik di lingkungan sekolah, akan terhindar dari stress, lebih percaya diri dan merasa nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. Sedangkan untuk siswa yang menerima dukungan sosial *peer-group* yang belum baik, maka siswa rentan untuk merasa stress, tertekan dan tidak percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel religiusitas (X_1) dan variabel kesejahteraan subjektif mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,646 dengan $p = 0,000 < 0,050$, hal ini berarti semakin tinggi religiusitas yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan siswa, begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendah kesejahteraan subjektif siswa. Dari hasil temuan penelitian, hubungan variabel religiusitas dengan variabel kesejahteraan subjektif masuk dalam kategori rendah. Sumbangan religiusitas (X_1) terhadap kesejahteraan subjektif siswa sebesar 35,2%.
2. Variabel dukungan sosial *peer-group* (X_2) dan variabel kesejahteraan subjektif mempunyai hubungan yang positif dan juga signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,519 dengan $p = 0,000 < 0,050$, hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial *peer-group* yang diterima oleh siswa maka akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif siswa. Dari hasil temuan penelitian, hubungan variabel dukungan sosial *peer-group* dengan variabel kesejahteraan subjektif masuk dalam kategori rendah. Sumbangan dukungan sosial *peer-group* (X_2) terhadap kesejahteraan subjektif siswa sebesar 45,3%.
3. Variabel religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan variabel kesejahteraan subjektif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,578 dengan $p = 0,000 < 0,050$, artinya ada hubungan positif religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* dengan kesejahteraan subjektif siswa, semakin tinggi religiusitas dan semakin tinggi dukungan sosial *peer-group*

siswa, maka akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif siswa, sebaliknya semakin rendah religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* siswa, maka akan semakin rendah kesejahteraan subjektif siswa. Besarnya angka hubungan religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* dengan kesejahteraan subjektif pada siswa dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (r^2) yaitu 0, 546 atau sama dengan 54, 6%. Angka tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial *peer-group* memberikan sumbangsih sebesar 54,6% terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Swasta Al-Ulum Terpadu Medan. Sedangkan sisanya 45, 4% berhubungan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial Peer-Group dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, A., & Hanafi, A. (2019). Tingkat Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/MA Di Maluku Utara. *Educandum*, 5(2), 189–199.
- Adnan, A. Z., Fatimah, M., Zulfia, M., & Hidayati, F. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Harga Diri Remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(2), 53. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6442>
- Ahkam, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2020). Kesejahteraan Di Sekolah Bagi Siswa Sma: Konsep Dan Faktor Yang Berpengaruh. *Jurnal Psikologi Talenta*, 5(2), 143. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.13290>
- Aji, R., & Prasetyo, B. (2018). Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah Perception on School Climate and Student's Subjective Well- Being at School. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 133–144.
- Amalia, V. R., & Nashori, H. F. (2021). Religiusitas, efikasi diri, dan stres akademik mahasiswa farmasi. *Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Angelicha, T. (2020). Dampak Kegemaran Menonton Tayangan Drama Korea Terhadap Perilaku Remaja. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1).
- Anisahwati, P. (2019). Pengaruh perfectionism dan dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tesis dan disertasi. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v4i1.10832>
- Ariati, J. (n.d.). *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Diponegoro.
- Azhari, & Situmorang, N. Z. (2019). Dampak Positif School Well-Being pada Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 256–262.
- Batubara, A. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan *Psychological Well Being* ditinjau dari Big Five Personality pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai. *AL- Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 48–62. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6667>
- Brajša-Žganec, A., Kaliterna Lipovčan, L., & Hanzec, I. (2018). The relationship between social support and subjective well-being across the lifespan. *Drustvena Istrazivanja*, 27(1). <https://doi.org/10.5559/di.27.1.03>
- Cahyaningrum, S. A. (2019). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1), 49–61. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12109>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and open questions in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 1–49. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>

- Djamarah, S.B., (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimala, C. P. (2016). Penerapan logoterapi untuk meningkatkan *subjective-well being* pada waria lanjut usia di Yayasan Srikandi Sejati Jakarta Timur. *Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1). <https://doi.org/10.36805/psikologi.v1i1.35>
- Durayappah, A. (2011). The 3P Model: A General Theory of Subjective Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 12(4), 681–716. <https://doi.org/10.1007/s10902-010-9223-9>
- Dwirifqi, M., & Putra, K. (2018). Uji Validitas Konstruk The Social Provisions Scale.
- Dwi Ratnasari Risa, R., Efthemia Neneng Tati Sumiati, T., & Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, F. (2017). Pengaruh *Self-Compassion*, Religiusitas, Support Group dan Pendapatan Terhadap *Subjective Well-Being*. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 4(4). <https://doi.org/10.15408/jp3i.v4i4.9310>
- Effendi, A. S. (2016). Hubungan Antara School Well-Being Dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 5 Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(2), 195–199.
- Fadli Nugraha, M. (n.d.). Jurnal Penelitian Pendidikan. 1(1), 1–7. www.jurnalp3k.com/index.php/I-P3K/index
- Fakhrunnisak, & Qudsyi, H. (2015). Perbedaan Subjective Well Being Antara Guru. *Jurnal RAP UNP*, 6(2).
- Feldman. (2003). *Essential of Understanding Psychology*. New York: McGraw-Hill Company, Inc.
- Gowda, G. S., Komal, S., Sanjay, T. N., Mishra, S., Kumar, C. N., & Math, S. B. (2019). *Sociodemographic, legal, and clinical profiles of female forensic inpatients in Karnataka: A retrospective study*. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 41(2), 138–143.
- <https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM>
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Offset.
- Hsu, M. H., Chang, C. M., & Wu, S. L. (2020). *Re-examining the effect of online social support on subjective well-being: The moderating role of experience*. *Future Internet*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/FI12050088>
- Hurlock, Elizabeth. B. (1999). *Psikologi perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Alih bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga
- Ju, C., Zhang, B., You, X., Alterman, V., & Li, Y. (2018). *Religiousness, social support and subjective well-being: An exploratory study among adolescents in an Asian atheist country*. *International Journal of Psychology*, 53(2). <https://doi.org/10.1002/ijop.12270>
- Katana, M., Röcke, C., Spain, S. M., & Allemand, M. (2019). *Emotion regulation, subjective well-being, and perceived stress in daily life of geriatric nurses*. *Frontiers in Psychology*, 10(MAY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01097>
- KBBI. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Retrieved November 24, 2019, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online: <http://kbbi.web.id/cerdas.html>
- Khairudin, M., & Fakultas. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* pada Remaja Khairudin, Mukhlis *The Role of Religiosity and Social Support Peer-group to Subjective Well-Being on Adolescents*. *Jurnal Psikologi*, 15, 85–96. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7128>
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1949>
- Kusumawati, A., Listyorini, S., Suharyono, & Yulianto, E. (2020). *The Role of Religiosity on*

- Fashion Store Patronage Intention of Muslim Consumers in Indonesia*. *SAGE Open*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020927035>
- Lara, R., Vázquez, M. L., Ogallar, A., & Godoy-Izquierdo, D. (2020). *Optimism and social support moderate the indirect relationship between self-efficacy and happiness through mental health in the elderly*. *Health Psychology Open*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/2055102920947905>
- lharasati, dewi dan Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* Lharasati Dewi Naila Nasywa. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54-62. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/>
- Liang, Z., Luo, H., & Liu, C. (2021). *The concept of subjective well-being: its origins an application in tourism research: a critical review with reference to China*. *Tourism Critiques: Practice and Theory*, 2(1), 2-19. <https://doi.org/10.1108/trc-04-2020-0009>
- Listian, S. P., Uin, A., & Palembang, R. F. (n.d.). *Subjective Well-Being* pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf
- Maslihah, S. (2011). Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School. *Psikologi Undip*, 10(2), 103-114.
- Mastiyah, I. (2018). Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(3), 232-246. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.484>
- Merle, J. L., Thayer, A. J., Larson, M. F., Pauling, S., Cook, C. R., Rios, J. A., Sullivan, M. M. (2022). *Investigating strategies to increase general education teachers' adherence to evidence-based social-emotional behavior practices: A meta-analysis of the single-case literature*. *Journal of School Psychology*, 91(July 2020), 1-26. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2021.11.005>
- Miftakhul Jannah. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Nefertiti, M. D., & Handadari, W. (2018). Hubungan Antara Dukungan Emosional Dengan Kesejahteraan Subjektif Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, Vol. 7, 84-96.
- Nell, W., & Rothmann, S. (2018). *Hope, religiosity, and subjective well-being*. *Journal of Psychology in Africa*, 28(4). <https://doi.org/10.1080/14330237.2018.1505239>
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). *Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja*. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1). <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Pleeging, E., Burger, M., & van Exel, J. (2021). *The Relations between Hope and Subjective Well-Being: a Literature Overview and Empirical Analysis*. *Applied Research in Quality of Life*, 16(3), 1019-1041. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09802-4>
- Pramisya, R., & Hermaleni, T. (2021). Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap *Subjective Well-Being* pada remaja dari keluarga etnis Minang. *Mediapsi*, 7(1), 76-88. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.8>
- Raharja, B. N., & Indati, A. (2019). Hubungan antara Kebijakan dengan Kepuasan Hidup pada Remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46354>
- Rahma, U., Pramitadewi, K. P., Faizah, F., & Perwiradara, Y. (2020). Pengaruh persepsi dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan di sekolah siswa SMA. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 163-176. <https://doi.org/10.24854/jpu106>
- Rahman, R. D. (2019). Pengaruh motivasi berprestasi, *self efficacy*, dan dukungan sosial teman sebaya terhadap prestasi akademis mahasiswa. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 4(2), 55-76. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v4i2.108>

- Rahmi, F., & Lita Hadiati Wulandari, R. (2019). Hasnida and Rr. Lita Hadiati Wulandari, *Effect of Academic Resilience on Subjective Well-Being of Students in Islamic Boarding Schools. International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 4(3), 347–349.
- Rifki, M. R., Tunnissa, F., Agustina, R., Muliyani, R., Albanna, A., & Fitria, I. (2021). Memaknai kebahagiaan: Analisis Kualitatif pada Komunitas Punker di Kota Banda Aceh. *Indonesian Psychological Research*, 3(1). <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i1.366>
- Rincón-Gallardo, S. (2020). *De-schooling Well-being: Toward a Learning-Oriented Definition. Ecnu Review of Education*, 3(3), 452–469. <https://doi.org/10.1177/2096531120935472>
- Ringdal, R., Bjørnsen, H. N., Espnes, G. A., Bradley Eilertsen, M. E., & Moksnes, U.K. (2021). *Bullying, social support and adolescents' mental health: Results from a follow-up study. Scandinavian Journal of Public Health*, 49(3), 309–316. <https://doi.org/10.1177/1403494820921666>
- Ristiani, A. (2008). *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta*. Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi. Skripsi: Jakarta.
- Rizki, R. N., Murad, A., & Damayanti, N. (2019). Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja di Lapas Kelas IIB di Kualasimpang.
- Robana, R., Hikmawati, F., & Ningsih, E. (2018). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI MAN Surade Kabupaten Sukabumi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2159>
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan Antara *Adversty Intelligence* dengan *School Well-Being* (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). *Empati*, 5(2), 322–326.
- Rulanggi, R., Fahera, J., & Novira, N. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa. Seminar Nasional Psikologi UM, (April), 406–412.
- Saifuddin, M., & Andriani, I. (2018). Religiusitas dan *Subjective Well-Being* Pada Wanita yang Menggunakan Cadar. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 200–206. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2265>
- Santrock. John. W. (2007). *Remaja*. Edisi 11 Jilid 2. (Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. 5th. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Sarwono, S.W. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Terapan, J. P., Pendidikan, D., Dewi, L., Psikologi, M., & Dahlan, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* Lharasati Dewi Naila Nasywa. 1(1), 54–62. <http://journals.sagepub.com/>
- Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan Persepsi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kesejahteraan Subjektif di Sekolah pada Siswa Pondok Pesantren Modern. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 131–144. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5323>
- Utami, M. S. (2015). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 144–163. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7892>
- Vargas-Madriz, L. F., & Konishi, C. (2021). *The Relationship Between Social Support Peer-group and Student Academic Involvement: The Mediating Role of School Belonging. Canadian Journal of School Psychology*, 36(4), 290–303. <https://doi.org/10.1177/08295735211034713>
- Villani, D., Sorgente, A., Iannello, P., & Antonietti, A. (2019). *The role of spirituality and religiosity in subjective well-being of individuals with different religious status. Frontiers in Psychology*, 10(July).

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>

- Wahyuni, E., & Maulida, I. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 173-180. <https://doi.org/10.21009/insight.082.08>
- Webster, D., Dunne, L., & Hunter, R. (2021). *Association Between Social Networks and Subjective Well-Being in Adolescents: A Systematic Review*. *Youth and Society*, 53(2), 175-210. <https://doi.org/10.1177/0044118X20919589>
- Widiyawati, T. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer-Group* dengan *Subjective Well-Being* pada Siswa di SMA Saverius. *Endocrine*, 9(May).
- Wijayanti, L. (2012). *Dukungan sosial orang tua non materi dengan aktualisasidiri pada siswa kelas X jurusan Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Witjaksono, A. M. A. L., & Maulina, V. V. R. (2018). Gambaran *Perceived Social Support Peer-group* Pada Penderita Kanker Stadium Lanjut yang Menjalani Perawatan Paliatif. *Journal Psikogenesis*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.514>